

## Representasi Harga Diri Orang Madura di Jawa (Studi tentang Wanita Madura di Gondanglegi Kulon Kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang)

**Harun Ahmad**

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP Budi Utomo Malang  
harun.a.sangaji@gmail.com

**Ali Badar**

Program Studi Pendidikan Sejarah dan Sosiologi IKIP Budi Utomo Malang

**Yahmin**

Program Studi Pendidikan Sejarah dan Sosiologi IKIP Budi Utomo Malang

*Abstract: Honor and esteem in society Madura considered highly sensitive, and drawn on the term "lebbi bagus pote tolang etembang pote mata" (preferably white bones of the white of the eye, which means it's better to die than live with the shame). After migration to Java Madura people, have consequences on the socio-cultural adaptation of the local area through associations and everyday social relations. This phenomenon is interesting to study how the traditions and customs of Madura in the Java community, especially with regard to self-esteem, which is represented in its view of women. The experiment was conducted in the village of Gondanglegi Kulon Gondanglegi District Malang Regency. Data mining techniques used were interviews, participant observation, and documentation. Research to get the findings: (1) Wife depending husband; (2) Women's advocate family economy; (3) Regardless, the woman returned to the kitchen; (4) Self-esteem is the Madura is Islam with slogan Madura-Mecca-Medina; (5) Haji improve self-esteem; (6) The woman is the family honor in a religious context. From the findings of this study indicate that the Madurese in Java in accordance with their ancestral cultures on the island of Madura but for its application has undergone a unique adaptation that means being on a problem in life is largely determined by the surrounding environment. Moreover, Madurese in Java sees problems related to women who are still considered family pride is not easy anymore to violence even in the last 10 years there were no cases of violence because of the issue of women.*

*Keywords: representation, self-esteem, women in Java Madura*

Peranan wanita bagi suku Madura memang cukup spesifik bila dibandingkan dengan suku-suku lain di Indonesia. Pada saat sebelum menikah, wanita Madura umumnya hidup, bersikap, dan bertingkah laku sebagaimana dikehendaki oleh orang tuanya. Setelah menikah, kedudukan dan hak-haknya tidak lagi tergantung kepada orang tuanya, tetapi kepada suaminya. Hal ini terjadi karena mengikuti ajaran dan tradisi agama Islam, yang merupakan agama masyarakat Madura.

Masyarakat Madura sangat dikenal sebagai penganut Islam yang kuat. Karena itu, Islam merupakan identitas diri orang Madura (Maulana 1992). Kehidupan wanita Madura sehari-hari memiliki karakteristik tertentu, seperti sebagai contoh, tidak segan-seganya

wanita Madura untuk ikut terjun langsung ke sawah atau ke "tegal" (ladang) sebagaimana suaminya. Posisi penting demikianlah yang membuat atau menjadikan wanita (baca: istri) Madura tidak dapat diganggu gugat oleh pihak-pihak lain.

Dewasa ini orang suku Madura telah tersebar ke seluruh pelosok Nusantara bahkan di luar negeri. Dengan penyebaran dan berbagai pengaruh lingkungan pergaulan dewasa ini, maka sosok dan karakteristik orang-orang suku Madura sudah tentu mengalami banyak perubahan dan perkembangan. Namun demikian, penelitian ini tidak mengarah kepada proses perubahan sosial, tetapi lebih memfokuskan kepada upaya mendeskripsikan bagaimana persepsi masyarakat Madura di Jawa

terhadap wanita dalam kehidupan sosial mereka. Upaya ini dilakukan dengan dasar pemikiran bahwa akar budaya tidak akan lenyap begitu saja dalam waktu singkat walaupun pengaruh yang melingkupi sedemikian kuatnya. Pertanyaan yang kemudian menjadi penting untuk diajukan dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah persepsi orang Madura di Jawa, filosofi yang melatarbelakangi persepsinya terhadap wanita, dan perlakuannya terhadap wanita dalam kehidupan sosial masyarakat sehari-hari? Dan, bagaimana perpaduan persepsi orang Madura di Jawa terhadap wanita sebagai representasi kehormatannya?

## METODE

Penelitian ini merupakan studi empirik yang mendasarkan pada pengalaman dari gejala sosial yang akan diteliti. Pengalaman dari gejala sosial yang dimaksud adalah yang secara teoretis benar-benar berkaitan langsung dengan pokok permasalahan penelitian ini, sehingga untuk itu dilakukan penyeleksian yang ketat mengingat kompleksitas kehidupan manusia di zaman sekarang ini. Untuk itu dalam pemikiran dan operasionalisasi penelitian, diperlukan ide dan teori yang berkaitan dengan ruang serta pemukiman sebagai acuan kerangka berpikir.

Penelitian ini tidak mengemukakan hipotesis, tetapi justru diharapkan dapat melahirkan hipotesis untuk dikaji lebih lanjut dalam penelitian-penelitian berikutnya. Dan pada hakekatnya, penelitian ini berusaha mendeskripsikan gejala sosial dari kehidupan masyarakat Madura di Jawa yang kompleks ke dalam bentuk yang lebih sederhana, yakni berupa konsep dari realitas sosial (Vredenberg 1994:34).

Pendekatan kualitatif dilakukan untuk memahami struktur dan jaringan sosial orang Madura di pulau Jawa dalam aspek kehidupan yang berkaitan dengan aspirasi, sikap, kepercayaan, pandangan hidup serta simbol-simbol yang digunakan dalam pengimplementasian persepsi hidup mereka. Tingkah laku setiap orang dalam kehidupan sosial pada dasarnya adalah perwujudan pola pikiran yang dibentuk struktur sosialnya atau sistem nilai budaya yang berlaku pada masyarakat itu (Koentjoroningrat 1976:15-18; 1985:186-202).

Untuk mendapatkan temuan makna yang komprehensif dan kokoh, penelitian ini

menggunakan model etnometodologi dengan alasan bahwa kajian ini memfokuskan pada studi empirik terhadap aktifitas keseharian dan fenomena yang bersifat umum. Penelitian ini memfokuskan pada makna secara intersubjektif dan dikomunikasikan meliputi: (1) perbincangan keseharian secara umum yang lebih memiliki makna daripada langsung kata-kata formal itu sendiri; (2) perbincangan itu merupakan praduga konteks makna umum; (3) pemahaman secara umum mengandung suatu proses penafsiran terus-menerus secara intersubjektif; (4) pertukaran dan kejadian sehari-hari itu memiliki metodologi, terencana, dan rasional.

Sasaran penelitian adalah masyarakat Madura di Jawa yang tinggal di daerah Gondanglegi Kabupaten Malang. Karena pada hakekatnya sasarannya adalah masyarakat secara luas, semua elemen diupayakan memberikan informasi semua dengan bawahan dan pemahamannya sendiri. Informasi yang cukup memadai mungkin dari anggota masyarakat dengan status tokoh, seperti tokoh masyarakat dan tokoh agama (Kyai, sebutan dalam bahasa Madura). Data dari masyarakat kebanyakan yang menjadi sasaran penelitian tetap diperhitungkan secara obyektif. Pemakaian informan kunci sekedar pendukung untuk memahami lebih mendalam perspektif sosio-budaya masyarakat sasaran, sehingga penelitian ini bisa menghasilkan data yang benar-benar akurat dan obyektif.

Tokoh masyarakat yang sangat menonjol pada suku Madura, adalah tokoh agama yang biasanya kyai, guru ngaji, atau mempunyaisantri, karena dianggap paling banyak mengetahui tentang segala aspek kehidupan. Tokoh agama dianggap sebagai tempat mengadukan segala masalah dan tempat memohon nasehat dalam memecahkan masalah setiap persoalan hidup masyarakat. Kuatnya pengaruh kyai ini bahkan melebihi pengaruh tokoh masyarakat yang formal seperti, kepala desa (petinggi) atau kepala kampungnya (karena selalu laki makadisebut *Pak Kampong*). Kelebihan kharisma seorang kyai di masyarakat itu karena ditunjang oleh pemilikan ilmu agama. Dengan dasar pemikiran itu, maka kyai (guru ngaji) akan dijadikan informan kunci dalam penelitian ini. Para tokoh lainnya yang dianggap sebagai terhormat pada masyarakat Madura adalah para guru yang mengajar di sekolah formal maupun non formal. Selain itu, juga pandangan dari para pemuda sebagai

generasi penerus yang akan mewarisi semua nilai filosofis dan perilaku masyarakatnya.

Pada awalnya informal dalam penelitian ini sudah dirancang sebelum turun ke lapangan, yaitu tokoh agama, guru, pedagang, dan pemuda. Tetapi dalam pelaksanaan di lapangan, dengan memperhitungkan sensitivitas masalah dan topic penelitian, salah seorang informan kemudian memberikan rekomendasi untuk informan lainnya. Karena tidak sepenuhnya keluar dari rencana, peneliti mengikuti saran informan tersebut sehingga salah satu informan yaitu seorang janda tokoh suku Madura di Gondanglegi dipilih juga sebagai informan. Dengan beberapa pertimbangan nama informan dalam laporan ini difiktifkan.

Data dikumpulkan melalui dua teknik penelitian, yaitu: (1) penelitian seperti ini perlu melakukan observasi partisipasi walaupun terbatas dengan melakukan pengamatan langsung dan mengikuti berbagai kegiatan di masyarakat, seperti berbincang secara informal di warung makan, pasar, dan tempat kerumunan masyarakat, atau pusat kegiatan masyarakat; (2) seluruh aspek dan hubungannya dengan berbagai aspek kehidupan akan diteliti melalui wawancara mendalam dengan pedoman wawancara yang disesuaikan dengan kondisi informan, tetapi dalam batas-batas tertentu, sekiranya pedoman wawancara itu mengganggu karena informan takut, maka akan berubah menjadi wawancara bebas dengan tetap memperhatikan upaya mendapatkan data penelitian.

Proses penelitian diawali dengan pengamatan lapangan terhadap gejala-gejala yang berkaitan dengan pandangan dan perlakuan terhadap wanita pada suku Madura oleh masyarakatnya sendiri dan berbagai aktifitas kehidupan yang berhubungan dengannya. Gambaran umum mengenai kondisi geografis, keadaan ekonomi dan pendidikan, diperoleh dari pengamatan lapangan ini. Di sini keakraban (*repport*) dengan para informan dan sasaran penelitian yang lain, dijaga agar dapat melakukan wawancara tanpa curiga.

Data yang telah terkumpul baik melalui pengamatan maupun hasil wawancara kemudian diklasifikasikan dan dikategorikan. Di sini akan tampak data-data mana yang dipakai dan data-data mana yang harus didrop. Semua data yang sudah memenuhi syarat diatur atau disusun secara sistematis dan kronologis berdasarkan topik masalah.

Proses selanjutnya adalah interpretasi data dan analisis data yang dalam hal ini tentu menggunakan literatur penunjang sebagai alat bantu untuk memahami konsep-konsep yang ditemukan di lapangan. Setelah melalui proses tahapan analisis, maka laporan penelitian siap untuk disusun.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Tinjauan Singkat tentang Masyarakat Madura di Jawa

Masyarakat Madura di Jawa, khususnya yang menempati kawasan eks Karesidenan Besuki (Situbondo, Bondowoso, Jember, dan Banyuwangi) dan eks Karesidenan Malang (Lumajang, Probolinggo, Pasuruan, dan Malang) adalah perantaraan dari pulau Madura yang berdatangan ke Jawa saat migrasi besar-besaran di abad ke-19 dan awal abad ke-20. Migrasi penduduk ini terjadi secara sistemik saat pemerintah kolonial Hindia Belanda membutuhkan tenaga kerja untuk perkebunan dan pertanian yang dikembangkan di pulau Jawa sebagai konsekuensi politik sistem tanam paksa dan politik etis (de Joune 1989).

Pemerintah kolonial Belanda menganggap bahwa tipikal masyarakat Madura yang ulet, mau kerja keras tanpa terlalu pemilih terhadap jenis pekerjaan, siap hidup di tempat terpencil dan ekspresif sangat cocok untuk mengembangkan lahan pertanian dan perkebunan yang mulai berkembang sejalan dengan kebutuhan pemerintah kolonial untuk memajukan kegiatan perdagangan internasional pada saat itu. Ketika migrasi terjadi, maka terjadilah pertautan sosial budaya antara masyarakat asli Jawa dengan para pendatang dari pulau Madura tersebut. Pertautan tersebut membawa perubahan-perubahan pada kedua belah pihak yang menentukan perkembangan corak kebudayaannya di masa-masa berikutnya. Gejala demikian terjadi secara alamiah pada hubungan antar manusia dalam sistem kebudayaan.

Manusia dalam kehidupan sosial terklasifikasi berdasarkan kategori tertentu, yang secara keseluruhan membentuk koalisi dengan ikatan sosial melalui pemahaman simbolik ke dalam ideologi tertentu (Wolf 1985:179). Ideologi ini menyangkut ide dan perbuatan, upacara ritual tertentu, yang kesemuanya mempunyai hubungan fungsional. Persepsi-persepsi masyarakat tentang sesuatu hal, sangat

dipengaruhi pula oleh ideologi kehidupannya. Tapi satu hal yang harus dipahami, ideologi tidak muncul dengan sendirinya, melainkan melalui berbagai tahapan kristalisasi yang kesemuanya sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang melingkupi ideologi itu tumbuh. Dan masing-masing faktor itu bisa satu lebih dominan dibanding yang lain, atau sama dominannya. Contoh faktor yang dimaksud antara lain : letak geografis, jenis mata pencaharian, agama dan keyakinan yang dianut, sejarah tumbuh dan berkembangnya masyarakat itu.

Bila mengikuti pemikiran dari Wolf di atas, maka selayaknya selalu akan ada perbedaan antara masyarakat yang satu dengan masyarakat lainnya, karena pertimbangan kategori-kategori tertentu. Begitulah pula pandangan tentang wanita, tanah dan hewan piaraan sapi pada masyarakat Madura, karena perbedaan-perbedaan tertentu di atas maka boleh jadi persepsi antara masyarakat Madura di pulau Madura akan berbeda dengan persepsi masyarakat Madura di pulau Jawa. Kalau yang satu suku saja sudah mempunyai beragam perbedaan, apalagi yang lain suku bangsa, sudah pasti perbedaan-perbedaannya semakin luas. Inilah yang membuat penelitian-penelitian tentang sisi-sisi sosial budaya suatu suku bangsa menjadi sangat menarik dan menantang.

Menurut orang Madura sendiri ada tiga citra diri mereka, yaitu: kesopanan, kehormatan dan Islam (Maulana 1992:1-11). Tiga citra yang melekat pada masyarakat Madura ini jelas akan mempengaruhi persepsinya tentang wanita dengan segala aspeknya.

### **Tinjauan tentang Desa Gondanglegi Kulon**

Desa Gondanglegi Kulon terletak di pusat kota Gondanglegi, tepatnya di sepanjang kawasan sebelah barat jalan depan Pasar Gondanglegi. Secara geografis, kontur tanahnya rata sehingga di bagian barat dari pemukiman penduduk dijadikan sebagai lahan pertanian khususnya persawahan. Desa Gondanglegi Kulon terbagi menjadi 4 Rukun Warga (RW) dan 44 Rukun Tetangga (RT). dengan jumlah penduduk 9810 orang. Dari total jumlah penduduk, 51% berjenis kelamin perempuan dan 49% laki-laki. Sebanyak 55% penduduk sebagai petani, 35% sebagai pedagang, sisanya sebagai pegawai PNS, swasta, dan buruh.

Secara social ekonomi, termasuk yang cukup makmur untuk sebagian besar penduduk

Gondanglegi Kulon. Dengan hamparan tanah yang subur para petani bisa panen 2-3 kali setahun dan para pedagang hortikultura juga mendapat keuntungan yang positif. Bukti bahwa Gondanglegi Kulon cukup makmur adalah dari tingginya prosentase masyarakatnya yang beragama Islam yang sudah menunaikan haji atau umrah.

Dari sudut agama yang dianut, 99% penduduk beragama Islam, sisanya beragama Kristen dan Katholik. Tingginya prosentase sebagai pemeluk Islam adalah wajar mengingat sekitar 70% penduduk Gondanglegi Kulon dari suku Madura yang terkenal sebagai pemeluk Islam yang kuat. Kuatnya penganut agama Islam dalam menerapkan agamanya bisa dilihat dari aktifnya kegiatan tahlil dan perayaan agama seperti acara Maulid Nabi yang selalu dilakukan. Tradisi tahlilan yang biasa dilakukan setiap malam Jumat sekaligus sebagai ajang kesempatan bertemu dan bersilaturahmi antar sesama orang Madura sehingga kekerabatannya masih sangat kuat meskipun kegiatan mereka beragam.

Bahasa yang paling umum dipakai dalam pergaulan di Gondanglegi adalah bahasa Madura dan Jawa. Peneliti menangkap kesan bahwa sebagian orang Madura yang bekerja di sector informal menggunakan kemampuan bahasa Jawanya yang terdengar dengan logat khas Madura. Bahasa Madura digunakan untuk komunikasi antar sesama orang Madura.

Dari para informan dan kepala desa peneliti mendapatkan data bahwa orang-orang Madura yang tinggal di Gondanglegi sebagian besar memang dari pulau Madura, sebagian kecil lainnya dari Pasuruan, Probolinggo, dan Lumajang. Orang-orang Madura di Gondanglegi sebagian masih punya tradisi "toron", yaitu tradisi pulang kampung di saat khususnya hari raya Idul Fitri dan Idul Adha, untuk berkumpul dengan keluarga besarnya. Tradisi ini terpelihara karena orang Madura di Gondanglegi biasanya masih memiliki keluarga di pulau Madura, dan karena kekeluargaan orang Madura sangat kuat, maka pertemuan sering dilakukan sehingga kekeluargaan mereka tidak putus.

Sebagian orang Gondanglegi juga menyatakan bahwa tokoh "Sakera" yang populer pada orang Madura juga diklaim ada hubungannya dengan Gondanglegi karena setelah lari dari Pasuruan karena dikejar pemerintah Hindia Belanda, sakera lari dan tinggal di Gondanglegi.

## Wanita sebagai Representasi Harga Diri pada Masyarakat Madura

Persepsi masyarakat dalam konteks global terhadap wanita dewasa ini memang sangat beragam, sesuai dengan situasi sosial yang melingkupinya. Tetapi bila dibandingkan dengan beberapa waktu berselang, persepsi terhadap wanita jauh mengalami perkembangan ke arah pengakuan nyata tentang posisi dan keberadaannya. Dan ini tidak dialami oleh negara-negara yang sudah maju saja, melainkan sudah sedemikian rupa meluas ke negara-negara berkembang termasuk Indonesia. Pengakuan terhadap wanita itu diimplementasikan dengan semakin terbukanya peluang bagi wanita untuk memasuki lapangan-lapangan pekerjaan atau posisi dan kedudukan tertentu yang sebelumnya diperuntukkan secara khusus untuk laki-laki.

Wanita kini semakin dilibatkan dalam pengambilan keputusan-keputusan penting, sejak dari lembaga masyarakat terendah (keluarga) maupun lembaga yang jauh lebih besar seperti negara. Kecuali untuk beberapa jenis pekerjaan tertentu, yang karena alasan etika dan kelayakan, dewasa ini hampir tidak ada lagi pekerjaan atau jabatan yang membedakan wanita dan laki-laki.

Bagi suku Madura, kecenderungan global sudah pasti ikut berpengaruh. Hanya yang perlu dicatat, suku Madura yang mayoritas penganut Islam yang taat, sudah sejak dulu menempatkan wanita dalam posisi sosial yang tinggi. Namun demikian, karena Islam di Madura sering dikatakan bukan Islam murni melainkan Islam "lokal" (Woodward 1989:69-70) yaitu Islam yang bercampur adat, seperti "Abangan" atau "Agama Adam" di Jawa (Geertz 1989), maka sudah pasti penyikapan terhadap wanita dipengaruhi pula oleh nilai-nilai tradisional yang tidak berasal dari Islam. Hanya seberapa jauh nilai-nilai itu mempengaruhi pandangan orang-orang Madura (terutama Madura di Jawa) terhadap wanita, sudah sulit sekali diidentifikasi karena selama ini sudah berlaku anggapan tak terbantahkan bahwa Madura identik dengan Islam.

Upaya seperti yang dilakukan kalangan feminis untuk memajukan wanita sepertinya tidak mungkin terbendung lagi, termasuk di Negara-negara yang penduduknya mayoritas Islam. Di Indonesia wacana tentang gender juga berkembang pesat, mungkin juga akibat menguatnya keinginan para wanita dalam berperan di kehidupan. Wacana gender ini

kemudian menjadi menjadi bahan diskusi di kalangan terbatas, seperti dosen, mahasiswa, dan para aktivis gender. Kemudian bermunculan pusat studi wanita di berbagai perguruan tinggi. Mereka berupaya untuk keluar dari diskriminasi gender yang selama ini terjadi di lingkungan masing-masing (Mufidah 2009:14-15).

Kecenderungan global tentang peningkatan kedudukan wanita dalam kehidupan sosial masyarakat dewasa ini, umumnya hanya dialami oleh wanita-wanita berpendidikan yang rata-rata tinggal di kota. Wanita-wanita yang tinggal di pedesaan atau daerah terpencil, hidupnya masih relatif sama dengan waktu-waktu sebelumnya. Kalaupun ada yang berkembang, itu dilalui dengan proses evolusi yang cukup panjang. Meski demikian, karena ukuran tinggi-rendahnya kedudukan wanita juga relatif, maka masyarakat tidak bisa langsung memvonis bahwa kedudukan wanita-wanita suku Madura (baca: di Jawa) sangatlah rendah.

Seperti yang disebutkan di awal, bagi suku Madura wanita adalah kehormatan keluarga (Latif 2006). Terpelihara tidaknya kehormatan sebuah keluarga ditentukan oleh tindak-tanduk pihak wanita (dalam hal ini seorang ibu atau seorang istri). Hanya saja kalau ukuran atau standar kemajuan wanita diukur dari pendidikan atau standar kemajuan wanita diukur dari pendidikan atau jenis pekerjaan yang ditekuni, tentu saja wanita-wanita Madura di Jawa sebagaimana juga wanita-wanita pedesaan di daerah lain boleh dikata belum masuk kategori maju dan modern.

Masyarakat Madura, terutama yang tinggal di pedesaan memang masih membatasi beberapa hak tertentu pada wanita. Tetapi itu sifatnya kondisional, yang dilatarbelakangi oleh pemikiran bahwa kalau para wanita tidak diatur cukup ketat, akan salah melangkah, dan itu berarti bencana bagi masyarakatnya. Wanita tradisional, yaitu wanita yang tinggal di pedesaan tidak pernah menerima pendidikan formal maupun informal, dipandang tidak layak memegang tanggung jawab yang begitu berat sebagaimana seorang pria, seperti misalnya menjadi kepala desa (Abdullah Masrur 1992:18). Ini terbukti dengan masih populernya istilah bahwa seorang wanita harus selalu *noro' lake* (mengikuti suami). Maksudnya kurang lebih, bahwa seorang wanita nasibnya lebih ditentukan oleh suaminya. Nasib di sini yang dimaksud adalah nasib sosialnya di dalam mengarungi kehidupan keluarga.

## Persepsi Orang Madura di Jawa terhadap Wanita, Filosofi yang Melatarbelakangi dan Perlakuannya terhadap Wanita dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Sehari-Hari

### *Persepsi Orang Madura di Jawa terhadap Wanita*

Istilah dalam suku Madura yang sangat terkenal salah satunya berbunyi “*etembang pote mata ango’ pote tolang*”. Maknanya kurang lebih: daripada hidup malu lebih baik mati berkalg tanah. Istilah ini sebenarnya diperuntukkan untuk hal yang terkait dengan wanita. Seorang suami yang istrinya diganggu oleh laki-laki lain, maka dia harus membunuh lelaki yang telah mengganggu istrinya tersebut meskipun dengan resiko dia sendiri mati. Stereotip yang demikian umum pada masyarakat Madura.

Di Gondanglegi Kulon yang mayoritas masyarakatnya suku Madura tetap memiliki pandangan seperti itu, tetapi tidak lagi sekuat di Madura pulau. Seorang informan menyatakan: “Wanita yang sudah menikah itu harus menjaga kehormatan diri dan suaminya. Wanita yang masih anak-anak atau belum menikah harus mengikuti semua ketentuan keluarganya. Wanita memang boleh sekolah atau bekerja, tetapi tetap saja dia harus bersama keluarganya. Wanita tidak boleh seenaknya menentukan pilihannya sendiri terhadap apapun tanpa izin keluarga atau suaminya. Bila wanita sudah patuh pada ketentuan tersebut, dia akan dibela sepenuhnya oleh keluarga atau suaminya.

Wanita itu di rumah mengurus anak, tugas lelaki di luar rumah mencari nafkah. Para laki-laki boleh ke mana saja untuk mencari penghidupan bagi keluarga, istri dan anaknya. Bahkan anjuran untuk merantau masih sering dilakukan oleh keluarga Madura terhadap para anak laki-lakinya yang menganggur. Pengangguran bagi laki-laki adalah aib yang besar karena dianggap tidak bertanggung jawab.

Pandangan bahwa wanita tidak boleh melakukan aktifitas tanpa suami mungkin sangat kuat di dalam keluarga, tetapi di lapangan faktanya sedikit berbeda. Di sekitar pasar Gondanglegi, peneliti melihat ada sebagian wanita yang ke pasar tanpa pasangan laki-lakinya. Sebagian besar yang bepergian sendirian dan lalu-lalang di sekitar pasar adalah wanita yang masih berusia muda di bawah tiga puluhan. Peneliti berasumsi bahwa generasi muda sudah mulai berpandangan sedikit berbeda dengan para orang tuanya.

Sementara informan pertama, Pandi, yang menjadi guru di sebuah MTs menyatakan: Sekarang murid laki-laki dan perempuan diperlakukan relative sama. Murid perempuan tidak lagi dibatasi untuk berkembang, khususnya untuk bidang pendidikannya, tetapi untuk tingkah laku dan sopan santun dalam keseharian memang masih diatur lebih ketat daripada murid laki-laki karena masyarakat masih menghendaki seperti itu.

Peneliti masih merangkum pandangan dari informan lain yang sedikit berbeda. Nur Rahmad, informan 5, yang bekerja sebagai tukang parkir mengatakan: Wanita ya harus sekolah juga biar tidak *eco-koco* (baca: ditipu) oleh laki-laki (*Rahmad mengatakan hal itu dengan tertawa*). Tapi saya serius pak, ya harus sekolah tapi tidak perlu jauh-jauh. Kalau dia sudah ketemu jodoh asal sudah baligh ya dinikahkan saja supaya tidak timbul fitnah. Yang boleh pergi jauh adalah laki-laki, kalau perlu dia merantau ke luar dari daerahnya untuk mendapat penghidupan yang lebih baik.

### *Pandangan Filosofis tentang Wanita Madura*

Sesuai dengan istilah sub penelitian ini, maka informan yang ditanya tentang pandangan-pandangan filosofis ini tidak semua informan tetapi informan yang kesatu, ketiga, dan keempat, yang dianggap oleh peneliti memiliki kemampuan dan ketokohan yang mampu menangkap kearifan lokal tentang suku Madura khususnya terkait dengan wanita dalam keseharian.

Pandangan atas wanita Madura pada sebagian masyarakat Madura di Gondanglegi relatif berbeda dengan pandangan sebagian warga Madura yang lainnya. Kondisi ini ditentukan oleh sejauhmana perkembangan kemajuan tingkat pendidikan masyarakatnya dan keluasan pergaulannya. Kalangan terdidik menganggap bahwa wanita Madura memiliki kesempatan untuk lebih maju sementara kalangan yang lain dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah menganggap bahwa nilai yang berlaku selama ini pada masyarakat Madura sudah dianggap benar sehingga perlu dilestarikan.

Pada pendukung nilai-nilai konservatif, mereka beranggapan bahwa wanita Madura adalah wanita yang menjaga keormatan suaminya sehingga tidak boleh semaunya untuk keluar sendirian bergaul dengan orang

lain. Wanita harus patuh pada suami karena diciptakan dari tulang rusuk laki-laki. Informan 3 mengatakan: "Saya sebenarnya memahami kalau wanita memang harus maju sebagaimana para laki-laki, karena itu saya sendiri tidak menyetujui sebagian cara pandang almarhum suami. Contoh ketidaksetujuan itu adalah bahwa untuk hal-hal yang tidak terlalu membahayakan, seperti keluar ke pasar atau ke toko dekat rumah, saya kira wanita dibebaskan saja sesuai keperluan. Tapi untuk keluar ke tempat yang jauh dan lama, memang saya setuju suami untuk ditemani oleh suami atau keluarga. Menurut saya wanita itu ya memang harus nurut suami karena diciptakan dari tulang rusuk laki-laki. Boleh maju asal tidak salah arah. Kemajuan yang tidak terkontrol hanya akan merugikan para wanita sendiri karena dia hanya akan jadi korban sebagai obyek yang gampang dipermainkan dalam pergaulan yang didominasi laki-laki".

"Orang Madura sangat menghormati gurunya. Ada istilah "bapa'-babu' guru rato", yang maknanya hormati bapak-ibu, guru, dan pemerintah. Kata bapa'-babu' (bapak-ibu) menunjukkan sebagai orang tua laki-laki perempuan berkedudukan sama".

Pandangan filosofis lainnya tentang wanita dikatakan oleh informan satu: "Laki-laki memang sebagai pengatur, maka kalau wanita juga ikut mengatur, yang mau diatur siapa?. Dalam keterangannya yang peneliti sarikan, informan itu mengatakan bahwa wanita memang sudah kodratnya diatur laki-laki sesuai dengan ajaran Islam, agama yang dianut sebagaimana besar warga Madura. "Kami mengikuti saja aturan di dalam agama bahwa laki-laki pemimpin wanita," kata informan tersebut. Sebagai orang yang diatur, tidak sepenuhnya wanita tidak memiliki kesempatan mengatur. Dalam hal ekonomi dan mengatur pendidikan anak-anak terbukti peran terbesar justru diatur wanita.

### **Pandangan Orang Madura di Jawa terhadap Wanita sebagai Representasi Kehormatan dan Harga Diri**

Di desa Gondanglegi Kulon, beberapa hasil pengamatan dan wawancara menunjukkan bahwa sebagian stereotip negative tentang orang Madura tidak terjadi dalam keseharian. Stereotip yang dimaksud antara lain orang

Madura suka kekerasan, suka "carok" (berkelahi) gara-gara wanita atau tanah, suka menipu, dan lain-lain. Informan penelitian mengatakan: "Memang pendapat bahwa orang Madura suka kekerasan sudah sering saya dengar. Tetapi di Gondanglegi Kulon yang mayoritas Madura, sudah sangat jarang terjadi aksi kekerasan di antara masyarakat. Kalaupun ada biasanya terkait dengan hal-hal sepele di kalangan anak muda, seperti karena pertandingan sepakbola. Tapi itu kan terjadi di mana-mana, tidak hanya di Gondanglegi.

"Kehormatan utama orang Madura adalah agama Islam yang dianutnya. Soal kemudian misalnya ada orang Madura berkelahi gara-gara perempuan atau harta, itu karena berangkat dari keyakinan agama bahwa membela dan mempertahankan hak itu wajib. Jangan ganggu istri orang karena dia sudah menjadi milik lelaki yang lain. Mungkin karena masyarakat di sini sudah sangat terdidik, maka kasus mengganggu istri orang setahu saya tidak pernah terjadi".

Kehidupan masyarakat Gondanglegi Kulon yang daerahnya kini berkembang menjadi kota kecil yang relative ramai, membawa perubahan pula pada pandangan masyarakatnya terhadap masalah harga diri. Data tentang pemuda berkelahi memperebutkan perempuan tidak ditemukan oleh peneliti. Saat peneliti berbincang dengan seorang anak sekolah laki-laki yang memakai seragam SMA dia berkata: "Buat apa sih pak berkelahi? Kalau cewek kita direbut orang dan ceweknya mau ya dilepas saja, berarti dia tidak cinta kita. Yang penting jangan semata-mata atau seperti menantang kemarahan kita. Kalau dia menghina ya sebagai anak muda apalagi yang ditunggu, layani saja.

Data tentang perkelahian para pemuda karena urusan perempuan juga tidak peneliti dapatkan di kantor Desa. Seperti yang dikatakan Kepala desa, selama kurun waktu sepuluh tahun terakhir tidak ada perkelahian apalagi carok karena perempuan. Kegiatan social keagamaan justru yang sangat kuat dengan banyaknya kegiatan pengajian, tahlilan, kepemudaan dan olahraga. Data terakhir kegiatan yang sangat dibanggakan oleh warga desa Gondanglegi Kulon adalah keikutsertaan mereka dalam karnaval besar kecamatan Gondanglegi yang menarik perhatian turis domestic dan dan turis asing.

### Persepsi Orang Madura di Jawa terhadap Wanita, Filosofi yang Melatarbelakangi dan Perlakuannya terhadap Wanita dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Sehari-hari

Secara umum manusia dalam kehidupan sosial terklasifikasi berdasarkan kategori tertentu, yang secara keseluruhan membentuk koalisi dengan ikatan sosial melalui pemahaman simbolik ke dalam ideologi tertentu (Wolf 1985:179). Kata tertentu ini dipahami bahwa setiap kelompok masyarakat memiliki pandangan dan ideology sendiri. Ideologi ini menyangkut ide dan perbuatan, upacara ritual tertentu, yang kesemuanya mempunyai hubungan fungsional. Hubungan fungsional sangat mungkin terjadi secara otomatis melalui hukum kebutuhan keseharian dalam kehidupan masyarakat. Hubungan fungsional berkembang selaras dengan peningkatan kebutuhan masyarakat dalam semua aspek kehidupannya.

Persepsi-persepsi masyarakat tentang sesuatu hal, sangat dipengaruhi pula oleh ideologi kehidupannya. Tapi satu hal yang harus dipahami, ideologi tidak muncul dengan sendirinya, melainkan melalui berbagai tahapan kristalisasi yang kesemuanya sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang melingkupi ideologi itu tumbuh. Dan masing-masing faktor itu bisa satu lebih dominan dibanding yang lain, atau sama dominannya. Contoh faktor yang dimaksud antara lain: letak geografis, jenis mata pencaharian, agama dan keyakinan yang dianut, sejarah tumbuh dan berkembangnya masyarakat itu.

Bila mengikuti pemikiran dari Wolf di atas, maka selayaknya selalu akan ada perbedaan antara masyarakat yang satu dengan masyarakat lainnya, karena pertimbangan kategori-kategori tertentu. Begitulah pula pandangan tentang wanita, pada masyarakat Madura, karena perbedaan-perbedaan tertentu di atas maka persepsi antara masyarakat Madura di pulau Madura sedikit berbeda dengan persepsi masyarakat Madura di pulau Jawa. Pergeseran persepsi ini masih harus diteliti apa factor penyebabnya, tetapi hokum umum dalam perkembangan masyarakat bahwa ruang hidup, letak geografis, lingkungan, dan ideology, sangat berpengaruh pada perkembangan kehidupan manusia.

Tentang perkembangan masyarakat dan pergeseran social, Rahardjo (2007:36) menyatakan: "Hubungan yang intensif antar

masyarakat yang berbeda kebudayaannya juga mengakibatkan perubahan social. Apabila kontak kebudayaan bersifat langsung dan timbal-balik, pengaruinya juga cenderung timbale balik. Lain halnya bila kontak kebudayaan berlangsung melalui alat-alay komunikasi massa, pengaruhnya cenderung bersifat searah. Pihak masyarakat yang terkena terpaan (*exposure*) lebih banyak dipengaruhi daripada mempengaruhi. Sebaliknya, pihak yang memancarkan informasi lebih banyak mempengaruhi daripada dipengaruhi".

Wirutomo(2012:3) menyatakan bahwa ikatan primordial, terutama keagamaan dan rasial, sangat mendasar dalam kehidupan social, karena Manusia selalu cenderung menggolongkan diri menjadi "kita" dan "mereka". Hal ini berasal dari sosialisasi dan unsur psikokultural manusia yang disebut sebagai *need for belonging*. Dari pemikiran ini jelas bahwa suku Madura yang ada di pulau Jawa tidak akan mudah untuk melebur begitu saja dengan lingkungan sekitarnya karena menyangkut tradisi yang kompleks masalah rasial. Untuk masalah agama yang kebetulan sebagian besar penduduk Jawa juga menganut agama Islam, mungkin proses asimilasi akan berjalan dengan cepat, tetapi untuk masalah rasial akan lebih lambat. Proses yang lebih lama juga karena adaptasi dilakukan pada sistem sosial budaya.

Menurut Randjabar (2013:9) proses belajar dari sistem social budaya ini dilakukan melalui pembudayaan atau *institutionalization* (pelembagaan). Dalam proses pelembagaan ini, seorang individu mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran serta sikapnya dengan adat istiadat, sistem norma dan peraturan hidup dalam kebudayaannya. Proses pelembagaan biasanya berlangsung dari interaksi keseharian di dalam masyarakat secara otomatis. Ketidakcocokan atas sesuatu juga diselesaikan secara mekanistik dengan melibatkan pertimbangan nalar dan kepantasan di dalam masyarakat.

Lebih lanjut Ranjabar mengatakan bahwa setiap kebudayaan pasti mengalami perubahan atau perkembangan-perkembangan. Hanya kebudayaan yang mati saja yang bersifat statis. Seringkali suatu perubahan dalam kebudayaan tidak terasa oleh anggota-anggota masyarakat. Walaupun yang ditinjau seperti seakan terlihat statis, namun sebenarnya di dalamnya terjadi perubahan. Contohnya, pemberian mas kawin yang biasanya berupa benda-benda magis



kemudian sekarang diganti dengan uang atau benda modern lainnya (Ranjabar 2013:34). Perubahan yang semacam ini karena masyarakat modern berinteraksi dengan yang lain dengan memperhatikan sikap yang rasional.

Menurut Weber (2013:43) kecenderungan terhadap perilaku rasionalisme praktis umumnya mengarah kepada semua strata warga, hal itu dikondisikan oleh hakikat cara pandang kehidupan mereka, yang sebagian besar terpisah dari ikatan-ikatan ekonomi alam. Artinya bahwa rasionalisme praktis seringkali mengalahkan idealism primitive. Orang lebih berfikir apa yang baik sekarang dan bukan "apa yang baik menurut ukuran dulu kala". Lebih lanjut Weber menyatakan bahwa keseluruhan eksistensi mereka didasarkan pada kalkulasi-kalkulasi teknologis dan ekonomis dan juga didasarkan pada penguasaan alam manusia, betapapun primitifnya alat yang mereka buang.

Bila dikaitkan dengan ajaran Islam, Husein (2009:11) mengatakan bahwa diskriminasi berlandaskan pada perbedaan jenis kelamin (gender), warna kulit, kelas, ras, territorial, suku, agama dan sebagainya tidak memiliki dasar pijakan sama sekali dalam ajaran tauhid. Pernyataan ini sebenarnya bisa membingungkan juga di lapangan karena diskriminasi biasanya terjadi justru gabungan dari berbagai factor tersebut. Pada masyarakat Madura, mereka kurang setuju dengan istilah diskriminasi, yang mereka katakana adalah soal peran yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Mereka menganggap bukan sebagai bentuk degradasi penilaian terhadap wanita tetapi menganggap sebagai begitulah hal seorang lelaki menjalankan peran kehidupannya dan wanita menjalankan peran kehidupannya.

Orang Madura di Gondanglegi Kulon tidak mungkin bisa sepenuhnya menghindari kecenderungan global sudah pasti ikut berpengaruh. Hanya yang perlu dicatat, suku Madura yang mayoritas penganut Islam yang taat, sudah sejak dulu menempatkan wanita dalam posisi sosial yang tinggi. Kata "tinggi" mungkin saja dimaknakan sebagai bahasa "menghibur wanita" supaya tetap tunduk di bawah dominasi laki-laki dalam kebudayaan. Islam di Madura sering dikatakan bukan Islam murni melainkan Islam "lokal" (Woodward 1989:69-70) yaitu Islam yang bercampur adat, seperti "Abangan" atau "Agama Adam" di Jawa (Geertz 1989), maka sudah pasti penyikapan

terhadap wanita dipengaruhi pula oleh nilai-nilai tradisional yang tidak berasal dari Islam. Hanya seberapa jauh nilai-nilai itu mempengaruhi pandangan orang-orang Madura (terutama Madura di Jawa) terhadap wanita, sudah sulit sekali diidentifikasi karena selama ini sudah berlaku anggapan tak terbantahkan bahwa Madura identik dengan Islam, dalam pengertian Islam terlepas dari kelompok/sekte Islam yang manapun.

Kedudukan penting wanita tersebut sebenarnya merupakan gejala umum wanita secara global dengan semakin berkembangnya kesadaran kesetaraan gender. Dalam beberapa penelitian bahkan wanita berperan lebih kepada keluarga jika dibandingkan dengan laki-laki. Pada keluarga yang dalam kadar tertentu masih mendiskriminasi peran wanita bahkan tidak dilawan oleh para wanita tersebut sebagai bentuk protesnya. Para wanita menerima ketentuan yang dibebankan pada mereka dengan kesungguhan hati, sementara para laki-laki lebih banyak melakukan protes jika ketentuan keluarga tidak sesuai dengan keinginannya. Wanita melakukan beban apapun karena persepsinya: seorang wanita harus dapat rela berkorban atau lebih altruistic (Habsyah 2004).

Dalam pespektif filsafat budaya, Heraty (2013:9) menyatakan bahwa manusia mencipta dan dicipta oleh kebudayaan. Pendapat ini untuk membenarkan bahwa perkembangan masyarakat dalam konteks kebudayaan, termasuk perkembangan pemikiran masyarakat adalah kebudayaan yang ketika sudah berkembang melahirkan kebudayaan baru, demikian seterusnya siklus itu terus berlangsung sepanjang sejarah manusia. Kekokohan memegang suatu tradisi hanya bisa bertahan saat masyarakatnya memang tidak berubah.

### **Persepsi Orang Madura di Jawa terhadap Wanita sebagai Representasi Kehormatannya**

Bagisuku Madurawanita adalah kehormatan keluarga (Latif, 2006). Terpelihara tidaknya kehormatan sebuah keluarga ditentukan oleh tindak-tanduk pihak wanita (dalam hal ini seorang ibu atau seorang istri). Hanya saja kalau ukuran atau standar kemajuan wanita diukur dari pendidikan atau standar kemajuan wanita diukur dari pendidikan atau jenis pekerjaan yang ditekuni, tentu saja wanita-wanita Madura di Jawa sebagaimana juga wanita-wanita pedesaan di daerah lain boleh dikata belum

masuk kategori maju dan modern, tetapi sudah tidak bisa lagi dikatakan ketinggalan jaman.

Pengertian kemajuan sebagaimana dikemukakan oleh Nisbet (Sztompka 2010:28) adalah: "Peningkatan yang dialami manusia secara lambat, bertahap, dari kondisi awal cultural yang lemah, kebodohan, dan kondisi taka man ke tingkat peradaban yang lebih tinggi, dan kemajuan ini akan terus berlanjut hingga ke masa yang akan datang". Kehormatan bagi orang Madura dianggap sangat penting karena kehormatan terkait dengan eksistensi sebagai manusia. Pandangan manusia secara umum juga sangat menghargai kehormatan. Penelitian-penelitian seperti pada masyarakat Bugis di Makasar dan pada masyarakat Sicilia di Italia (Latif 2006), menunjukkan beberapa catatan yang membuktikan pentingnya kehormatan bagi keluarga dan bila ada masalah kehormatan cara menyelesaikannya adakalanya sangat ekstrim. Setiap kelompok masyarakat memiliki cara sendiri untuk menyikapi masalah kehormatan.

Pandangan bahwa wanita adalah representasi kehormatan pada orang Madura lebih bersifat simbolistik. Di Gondanglegi Kulon justru tidak ada bukti yang kuat bahwa tindak kekerasan terjadi karena wanita. Yang beberapa kali terjadi justru terkait politik atau pertandingan olahraga yang hal tersebut jamak terjadi di mana saja. Stereotip terhadap orang Madura yang suka kekerasan ternyata tidak bisa dilekatkan pada orang Madura di Jawa, lebih lagi bila kekerasan tersebut terkait dengan masalah wanita.

Wanita memang masih sangat dilindungi dan bagi yang sudah bersuami tidak bisa diganggu siapapun dengan cara apapun. Pandangan ini berangkat dari rasionalitas bahwa wanita memang sosok sangat penting di keluarga. El Saadawi (2011) mengatakan bahwa peran wanita selalu sangat penting hanya masalahnya sering tidak diakui. Sangat mungkin orang Madura menganggap wanita sebagai representasi kehormatan dalam konteks agama, karena prilaku wanita menentukan apakah keluarga tersebut menjadi keluarga yang sempurna dengan bisa menjalankan ibadah haji atau tidak. Sangat kuat di kalangan masyarakat Madura jika orang belum haji belum lengkaplah menjadi manusia. Perilaku istri yang nakal, boros, tentu tidak mendapat tempat yang layak pada masyarakat Madura karena ibadah haji memerlukan biaya yang banyak. Masyarakat Madura jika memiliki uang dari usahanya

akan mendahulukan menunaikan ibadah haji daripada membangun rumah lebih dahulu.

Pandangan orang Madura di Jawa tentang wanita mungkin sudah mengalami pergeseran makna, karena itu perlakuan orang Madura di Jawa terhadap wanita Madura juga mengalami perbedaan dalam beberapa hal. Kesempatan wanita untuk menempuh pendidikan sudah dibuka lebih luas dengan tanpa meninggalkan budaya lama secara ekstrim. Perubahan ini berjalan secara mengalir dalam keseharian masyarakat tanpa masyarakat memperhatikan atau memikirkannya secara khusus. Pemberian kesempatan semacam ini menurut El Saadawi (2011:357-364) merupakan keniscayaan pada masyarakat yang mengaku modern tetapi masih mendiskriminasi wanita. Secara ringkas dalam tulisan tersebut El Saadawi menguraikan bahwa dominasi laki-laki dalam semua sektor kehidupan telah membuat wanita hanya mendapatkan "sisa" atau semua produk kebudayaan, karena itu dalam konteks demikian, perlawanan para wanita untuk mendobrak dominasi laki-laki dalam kehidupan sangat dibenarkan.

Dengan pendidikan yang lebih baik pada kaum wanita, maka stereotip tentang laki-laki sebagai makhluk superior dan wanita sebagai inferior akan terkikis habis (Munir 2010:4). Terciptanya masyarakat yang setara antara laki-laki dan wanita tentu akan membantah anggapan Nancy Chodorow, seorang feminis yang menyatakan bahwa pengasuhan perempuan merupakan penyebab utama pembagian kerja secara seksual dan melanggengkan dominasi laki-laki atas perempuan (Humm 2002:114).

Perubahan cara pandang masyarakat yang kini membuat wanita lebih memiliki kesempatan berkembang dalam kehidupannya membuat kedudukan wanita akan semakin kuat. Dan jika wanita dianggap sebagai salah satu representasi kehormatan, di masa mendatang mungkin tidak akan lagi sekedar dipandang dalam perspektif agama.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat dikemukakan beberapa simpulan sebagai berikut. *Pertama*, persepsi orang Madura terhadap wanita Madura di Jawa, dalam hal ini di Gondanglegi Kulon kecamatan Gondanglegi, mengalami adaptasi dengan lingkungannya sehingga mengalami beberapa

perubahan dibanding persepsi yang sama untuk orang wanita Madura di pulau Madura. Kedua, kehormatan dan harga diri orang Madura di Jawa adalah agama Islam, yang diwujudkan dengan upaya untuk beribadah secara taat dan khususnya berusaha untuk dapat menunaikan ibadah haji untuk kesempurnaan menunaikan kewajiban beragamanya. Ketiga, wanita dianggap sebagai kehormatan orang Madura tetapi konteksnya adalah ajaran agama dan bukan karena wanitanya sendiri, karena representasi kehormatan yang utama tetaplah agama Islam.

Banyak hal tentang perubahan orang Madura di Jawa dengan Madura di tempat asal yang belum diungkap, yang menurut hemat kami perlu diteliti sehingga deskripsi dan pemahaman latar perubahan, intensitas perubahan, bidang perubahan, dan filsafat yang mendasari adanya perubahan budaya pada masyarakat Madura di Jawa bisa diungkap dengan jelas, dan pemahaman tentang Madura tidak lagi semata menggunakan data dari pulau Madura sebagai tempat asal suku Madura. Rekomendasi ini dibuat juga dengan memperhatikan bahwa penelitian orang Madura di Jawa, di luar penelitian ini, masih sangat jarang dilakukan. Kalaupun ada kajian tentang Madura di Jawa lebih bersifat segmented dan tidak menyeluruh.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah Masrur, Haji, 1982. *Ilmu Jiwa Wanita*. Jakarta: Bintang Pelajar.
- Beal, J. Van, 1988. *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya (terj.)*. Jakarta: Gramedia.
- El Saadawi, N. 2011. *Perempuan Dalam Budaya Patriarkhi (Terj.)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Firth, R. 1966. *Tjiri-tjiri dan Alam Hidup Manusia*. Bandung: Sumur Bandung.
- Gertz, C. 1989. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa (terj.)*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Heraty, N. T. 2013. *Aku Dalam Budaya (Telaah Metodologi Filsafat Budaya)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ihromi, TO. (Penyunting), 2004. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Humm, M. 2002. *Ensiklopedia Feminisme*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Jonge, de Huub, 1989. *Madura dalam Empat Zaman :Pedagang, Perkembangan Ekonomi dan Islam*. Jakarta: Gramedia.
- Koentjoroningrat, 1974. *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- ..... 1985. *Sejarah Teori Antropologi*, Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- ..... 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Aksara Baru.
- Mufidah, Ch., 2009. *Pengarusutamaan Gender Pada Basis Keagamaan*. Malang: UIN Malang Press.
- Muhammad, Husein, 2009. *Islam Agama Ramah Perempuan (Pembelaan Kiai Pesantren)*. Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang.
- Munir, Misbahul, 2010. *Produktivitas Perempuan (Studi Analisis Produktivitas Perempuan dalam Konsep Ekonomi Islam*. Malang: UIN Maliki Press.
- Poloma, M. M., 2013. *Sosiologi Kontemporer (Terj.)* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Rahardjo, M. 2007. *Sosiologi Pedesaan (Studi Perubahan Sosial)*. Malang: UIN Malang Press.
- Ranjabar, J. 2013. *Sistem Sosial Budaya Indonesia (Suatu Pengantar)*. Bandung: Alfabeta.
- Surjo, D. 1985. *Gaya Hidup Masyarakat Jawa di Pedesaan: Pola Kehidupan Sosial dan Budaya*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Kebudayaan, Proyek Penelitian dan Pengkajian Budaya Nusantara.
- Sztompka, P. 2010. *Sosiologi Perubahan Sosial (Terj.)*. Jakarta: Prenada.
- Vredenberg, J., 1984. *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Weber, Max, 2012. *Teori Dasar Analisis Kebudayaan (Terj.)*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Wirutomo, Paulus. 2012. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: UI Press.
- Wiyata, L. 2006. *Carok, Konflik kekerasan dan harga diri orang Madura*. Yogyakarta: LKIS
- Wolf, Eric R., 1985. *Petani, Suatu Tinjauan Antropologis (terj.)*. Jakarta: CV Rajawali.
- Woodward, Mark R., 1989. *Islam in Java Normative Piety and Mysticism in the Sultanate of Yogyakarta*. Tucson: Universitas of Arizona Press.

